

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konten Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran, usaha pendidikan yang diartikan juga pengajaran, merupakan interaksi antara komponen belajar seperti guru dan siswa. Interaksi tersebut bisa terjadi dengan alur guru dan siswa, antar siswa, siswa dan guru, serta dengan komponen lain. Proses ini merupakan dua aktivitas yang berbeda antara pihak yang belajar dan diajar.

Menurut Gagne, ada dua factor yang mempengaruhi tingkah laku: factor internal dan eksternal. Faktor internal (factor dari dalam) mempengaruhi siswa belajar secara rohani dan jasmani. Beberapa hal yang termasuk factor jasmani adalah ketegangan otot dan kebugaran sedangkan factor rohaniyah seperti motivasi, kecerdasan, bakat, dan sikap. Faktor luar juga mempengaruhi belajar siswa seperti lingkungan sosial (guru dan teman sejawat di sekolah) serta factor non-sosial (sarana, prasarana, letak sekolah, cuaca, dan suasana belajar).¹

Pembelajaran, seperti yang disampaikan Chauhan, merupakan rangsangan, bimbingan, dan dorongan bagi siswa agar belajar. Baginya, "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through practice or training.*" (Belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Belajar merupakan integrasi jiwa dan raga dalam serangkaian kegiatan agar perilakunya berubah semakin baik. Hal ini adalah buah dari pengalaman perorangan selama berinteraksi dengan lingkungannya. Tentunya hal tersebut berhubungan dengan *kognitif, afektif*

¹Darwyn Syah, Dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2017), 19.

dan *psikomotor*. Mayer menunjukkan bahwa peristiwa belajar dan mengajar menimbulkan aktivitas *psychofisik*.²

Belajar merupakan proses dua arah. Melalui proses ini, peserta didik dimotivasi agar aktif belajar dengan cara mereka sendiri dan tepat bagi mereka (*learn how to learn*). Dalam proses itu, guru bertugas mendidik sedangkan peserta didik berkewajiban untuk belajar. Seorang guru menjalankan tugasnya berbekal prinsip pendidikan serta teori pembelajaran. Ini dilakukan agar mencapai hasil pendidikan yang maksimal.

Sedangkan konten sendiri adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Penyampaian konten dapat dilakukan melalui berbagai media seperti internet, televisi, audio visual.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konten pembelajaran adalah salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sedangkan konten pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai media yang di gunakan oleh pendidik dalam menyampaikan suatu pembelajaran dalam hal ini mata pelajaran Ke NU an.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah komponen utama dan memiliki nilai penting yang para guru harus formulasikan agar jelas arah proses pembelajarannya bagi para siswa³. Tujuan pembelajaran memiliki nilai penting

Dalam bahasa arab dinyatakan : “بمقاصدها الأمور”, “bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengarahkan dan membimbing kegiatan-kegiatan dalam proses belajar mengajar.
- b. Memotivasi guru dan siswa secara positif dan eksternal agar mewujudkan proses belajar yang cepat, efisien, dan berhasil.

²Sunhaji, *Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014, 33, diakses pada 29 September 2019,

³ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2016) 59,

- c. Memandu guru merancang pembelajaran agar dapat menentukan metode, alat mengajar, dan lingkungan yang tepat serta relevan agar proses belajar menarik siswa.
- d. Sebagai dasar menilai hasil belajar apakah siswa berhasil mencapai tujuan yang ditargetkan atau belum.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan sudah di rencanakan seorang guru mengetahui mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

3. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran antara lain :

a. Kurikulum

Kurrikulum, yang berarti lomba (bahasa latin *curir* atau *berlari*), adalah ukuran jarak yang harus ditempuh agar sampai ke garis akhir. Bagi dunia pendidikan, istilah tersebut diadopsi sehingga muncul definisi bahwa kurikulum adalah rencana dan tata aturan mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu jenjang pendidikan.

Secara sempit, kurikulum dimaknai sebagai jumlah mata pelajaran yang harus dikuasi oleh peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Sedangkan secara luas, kurikulum dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan sekolah untuk mendorong peserta didik belajar, menerapkan strategy pembelajaran, mengevaluasi program, dan sebagainya.

Di dalam bahasa Arab, kurikulum atau *manhaj* memiliki makna jalan yang seseorang harus lalui di dalam kehidupannya. Jika diadopsi dalam dunia pendidikan (*manhaj al-drasah*), dalam kamus Tarbiyah, kurikulum adalah instrument perencanaan dan media sebagai acuan lembaga pendidikan tersebut untuk mencapai tujuan.

Kurikulum, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir merupakan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Berikut pengertian kurikulum menurut para ahli:

Harsono Mengatakan Kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Dalam bahasa latin, kurikulum berarti *track* atau jalur pacu. Saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan.

Grayson mengemukakan Kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*out-comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran. Materi di dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Sedangkan Purwadi Memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian : (1) kurikulum sebagai ide; (2) kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum; (3) kurikulum menurut persepsi pengajar; (4) kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioperasikan oleh pengajar di kelas; (5) kurikulum experience yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik; dan (6) kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.⁵

Dari berbagai definisi kurikulum yang telah diuraikan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa definisi kurikulum itu adalah suatu perangkat yang dijadikan acuan dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan secara

⁴ Darwyn Syah, Dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2017), 10.

⁵ Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 80

umum. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Kurikulum merupakan seperangkat rencana & sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar & cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.

b. Guru

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta. Adapun pengertian guru menurut para ahli:

Menurut Noor Jamaluddin Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Menurut Keputusan Men.PanGuru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Dari berapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dapat disebut sebagai seseorang yang membantu menyampaikan ilmu baik dari segi jasmani maupun rohani kepada siswa dan memberi contoh agar siswa tersebut mengetahui apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. Peserta Didik (Siswa)

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*)

⁶ Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, AR Ruzz Media Group, Yogyakarta, 2010, 102-107.

yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli dari sebuah toko buku. Dapat anda bayangkan betapa banyak hal yang telah dilakukan orang lain dalam proses pembuatan dan pendistribusian buku tersebut, mulai dari pengetikan, penyetakan, hingga penjualan.

Dengan diakuiinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya.⁷

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

⁷ Ahmadi, Abu dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2006), 97.

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁸

e. Alat dan Media Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Kata “segala sesuatu” memberikan pengertian bahwa alat pembelajaran mempunyai wujud fisik dan non fisik. Alat pembelajaran yang berwujud fisik, dibagi menjadi dua jenis: (a) alat pembelajaran yang tidak berhubungan langsung (membantu) penyampaian materi, yang kemudian disebut dengan istilah sarana dan prasarana pembelajaran dan (b) alat pembelajaran yang berhubungan langsung (membantu) penyampaian materi, yang kemudian disebut dengan istilah media pembelajaran.

Alat bantu pendidikan adalah alat yang mempermudah dalam penyampaian bahan pendidikan atau pengajaran. Alat bantu ini sering disebut alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan meragakan sesuatu dalam proses pengajaran. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap oleh panca indera.

⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 17.

Dengan adanya alat/media maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai alat/media pengajaran. Dengan tersedianya alat/media pengajaran, guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan ia pakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara murid-muridnya bahkan alat/media pengajaran ini selanjutnya membantu guru “membawa” dunia kedalam kelas.

Alat bantu pengajaran lebih banyak berguna membantu siswa belajar ketimbang membantu guru mengajar. Itu sebabnya, mempelajari alat bantu belajar mengajar tidak bisa asal-asalan. Penggunaan alat bantu pengajaran terpusat pada siswa, sebab berfungsi membantu siswa belajar agar lebih berhasil.⁹

Marshall McLuhan berpendapat bahwa media adalah suatu eksistensi manusia yang memungkinkan nya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia.

Romiszowski merumuskan media pengajaran adalah penyampaian pesan dengan berinteraksi dengan siswanya melalui pengindraannya. Siswa dapat juga dipanggil untuk menggunakan sesuatu alat indranya untuk menerima informasi, atau dapat juga menggunakan kombinasi alat indra sekaligus sehingga kegiatan berkomunikasi lebih seksama.¹⁰

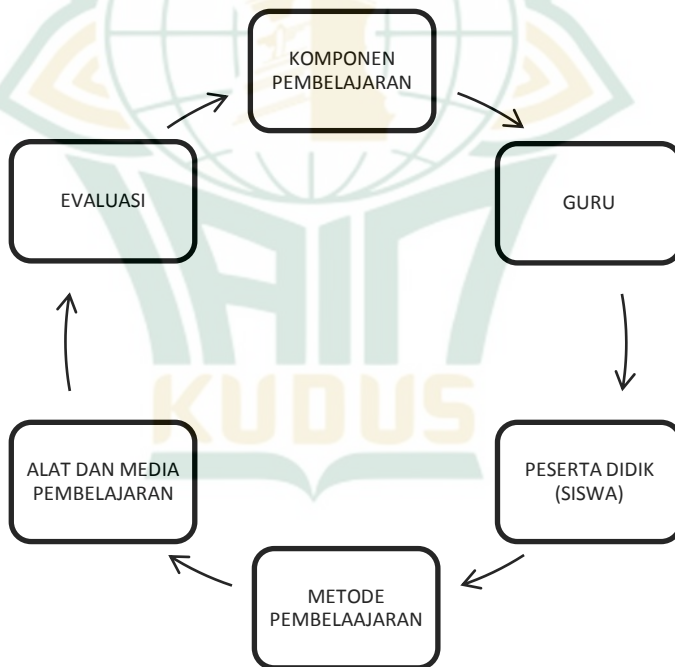
f. Evaluasi

Secara etimologi kata evaluasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *evaluation*, yang secara harfiah berarti penilaian atau penaksiran. Secara etimologis kata *evaluation* berasal dari akar kata “*value*” yang berarti nilai atau harga. Dalam kosa kata bahasa Arab, ada dua kata yang memiliki kemiripan pengertian denganevaluasi yaitu *imtihan* yang berarti

⁹ Zainal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan Press, 2017, 88.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 54/

ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Nilai atau *value* padanan kata dalam bahasa Arab adalah *al-Qimah* atau *al-taqdir*. Dengan demikian secara harfiah, padanan kata evaluasi pendidikan (*educational evaluation*) adalah *al-taqdir al tarbawiy*, bila diartikan secara longgar berarti penilaian dalam bidang pendidikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Sebagai sebuah konsep, secara terminologi pengertian umum evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹¹



¹¹ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, Bahan Kuliah 2017.

Dari beberapa komponen di atas dapat disimpulkan bahwa ada saling keterkaitan satu dengan yang lain. Hal tersebut merupakan usaha untuk menciptakan tujuan pendidikan.

4. Mapel Ke NU an

Ke NU an adalah salah satu mata pelajaran wajib yang menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan Ma'arif NU. Ke NU an merupakan pelajaran yang menanamkan faham *Ahlussunah Wal Jamaah* melalui jalur pendidikan, atau yang sering disebut dengan ASWAJA.

Dalam sebuah buku panduan pelajaran ke NU an ketua PWNU Jawa Tengah mengatakan bahwa pemahaman terhadap *Ahlussunah Wal Jamaah dengan menjalankan prinsip-prinsip tasamuh, tawasut, tazawun dan I'tidal*. Perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada semua orang termasuk kepada peserta didik. Nilai nilai yang disebutkan di atas harus dapat tertanam kepada semua orang terutama kepada peserta didik agar mereka tidak mudah terpengaruh terhadap perkembangan yang sangat pesat pada masa kini atau bisa disebut masa *Globalisasi* yang tidak sesuai dengan semboyan NU yaitu *Ahlussunah Wal Jamaah*. Langkah ini sangat diperlukan untuk membimbing dan memberikan bekal kepada peserta didik agar mereka tidak terjerumus dalam paham yang *sekuler, liberal, dan fundamental*.¹²

Aswaja bagi NU harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada *Tawasut dan I'tidal*. Hal ini juga dijelaskan dalam naskah Khittah NU point empat tentang sikap NU, sebagai berikut:

a. Sikap *Tawasut dan I'tidal*

Sikap tengah yang pada intinya kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. NU dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim.

¹² Heri Nugroho dan Supriyanto, *Ke-NU-an Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2009), 2.

Tawasut bagi NU adalah salah satu sikap penting yang harus dijalankan. Karena sikap ini bersumber dari ajaran Islam dan sesuai dengan karakter bangsa.

b. Sikap *Tasamuh*

Sikap toleran terhadap perbedaan baik dalam masalah keagamaan terutama hal-hal yang bersifat *Furu'* atau menjadi maslaah *Khilafiyah*, serta masalah kemasyarakatan dan kekulturan.

c. Sikap *Tawazun*

Sikap seimbang dalam berhubungan dengan Allah dan berhubungan dengan sesama manusia serta lingkungan hidupnya. Menyeimbangkan kepentingan lalu, kini dan yang akan datang.

d. *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*

Selalu memiliki ke sensitifan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.¹³

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap *Tawasut, I'tidal, Tasamuh, Tawazun dan Amr Ma'ruf Nahi Munkar* merupakan cara agar semua orang terutama kepada peserta didik untuk menyaring terhadap paham yang *sekuler, liberal, dan fundamental*.

e. Pengertian *Spiritual Intelligence*

Spiritual Intelligence adalah berkorelasi dengan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Kecerdasan kecenderungannya terdiri dari persepsi, intuisi, kognisi, yang berkaitan dengan spiritualitas dan religiusitas, khususnya modal spiritual. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient* disingkat SQ) menurut Zohar adalah kecerdasan untuk memecahkan tentang makna dan nilai, kecerdasan yang membuat perilakudan hidup memiliki konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan

¹³ M Mahbubi, *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu,20018), 22

hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.¹⁴

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligent Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain.

Kecerdasan spiritual menurut Khavari adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia. Potensi tersebut seperti intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua orang. Selanjutnya, tugas setiap oranglah untuk mengenali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga berkilau dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

Spiritualitas, dalam pengertian yang luas menurut Hasan merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara.

Spiritual intelligence dikonsepsikan sebagai suatu evolusi teori kecerdasan terkini, melengkapi IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) yang lebih dahulu dikembangkan. Jika IQ adalah parameter kecerdasan logika klasik matematika dan verbal (pemahaman terhadap dunia fisik/*material capital*), dan EQ adalah parameter kemampuan inter-relasi (*social capital*) maka SQ didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mentranspose dua aspek kecerdasan IQ dan EQ menuju kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih mendalam hingga dicapai kedamaian dan keseimbangan lahiriah dan batiniah (*spiritual capital*). Secara singkat, IQ adalah bekal untuk menjawab pertanyaan: "apa yg kupikirkan", EQ untuk "apa yang kurasakan?", sedangkan SQ untuk menjawab "siapa aku?"

¹⁴ Ary Agustian Ginanjar, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Bandung: Arga, 2007), 99-100.

Howard Gardner, pencetus teori kecerdasan ganda, memilih untuk tidak memasukkan *Spiritual Intelligence* kedalam “kecerdasan” karena itumenentang kodifikasi ilmiah kriteria yang terukur (*kuantitatif*). Sebaliknya, Gardner menyarankan suatu “*kecerdasan eksistensial*” yang sesuai. MitraGardner telah merespon dengan penelitian grafik pemikiran eksistensial sebagai dasar spiritualitas. Namun, Gardner membentuk fondasi ilmiah dalamdisiplin teori pendidikan dan inter *disciplinarity*, yang mengakibatkan munculnya wacana kecerdasan spiritual/ *Spiritual Intelligence*.¹⁵

Pengetahuan dasar yang perlu dipahami adalah SpiritualIntelligence tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. *Spiritual Intelligence* tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada,tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.

Spiritual Intelligence adalah fasilitas yang berkembang selamajutaan tahun yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakanmakna dalam memecahkan persoalan. Utamanya persoalan yang menyangkutmasalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dankesedihan. Dengan dimilikinya *Spiritual Intelligence*, seseorang mampu mengatasi masalah hidupnya dan berdamai dengan masalah tersebut. *Spiritual Intelligence* memberi sesuatu rasa yang “dalam” pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup.

Spiritual Intelligence (SI) mengacu pada keterampilan, kemampuan dan perilaku yang diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan sumber utama dari semua Allah SWTkeberhasilan dalam menemukan makna hidup, menemukan cara moral dan etika untuk membimbing kita

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligenc*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1996), 177-178.

dalam hidup, mengeksternalisasi perasaan kita akan makna dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi kita dan dalam hubungan interpersonal kita.

Dalam terminologi Islam, SQ dapat dikatakan sebagai kecerdasan yang bertumpu pada *qalb* yang mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain.¹⁶ Hal ini sebagaimana penggalan hadis Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam kitab *Arba'in Nawawi*:

عن ابي عبد الله النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول الاوان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهي القلب (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Ketahuilah bahwa di dalam jasad manusia ada segumpal daging. Jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, dan jika ia rusak maka rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhori dan Muslim)¹⁷

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada pemikiran dan hati nurani yang mana dapat menuntun seseorang agar bersikap arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan.

¹⁶ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, 63.

¹⁷ Hadis, *Hadits Arbain An-Nawawiyah*, (Surabaya:AW Publisher, 2015), 133.

B. Penelitian Terdahulu

Salah satu urgensi dari sebuah penelitian adalah sebagai bahan acuan untuk memberikan kritik terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Baik dalam hal kelebihan dan kekurangan, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian terdahulu, untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang membahas permasalahan yang sama terutama dalam bentuk skripsi, maka peneliti akan menyajikan beberapa bentuk penelitian yang sudah ada sebelumnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Irfan Susilo Wahyudi.** “ Analisis Bahan Ajar Pendidikan aswaja Ke- NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa kelas XI MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo”. Hasil Penelitiannya yang telah dilakukan adalah :
 - a. Pendidikan Awaja Ke NU adalah mata pelajaran yang memuat materi tentang ibadah, aqidah dan juga keyakinan dalam beragama. Sehingga sangat bisa di implementasikan dalam pengembangan diri siswa. Karena keduanya sangat berkaitan erat dalam mencapai tujuan pendidikan. Bahan ajar yang ada di sekolah tersebut sudah memnuhi standard penyajian materi tiap sub pokok bahasan dan juga telah mencakup karakteristik yang ada dalam bahan ajar. Meskipun masih ada kekurangan.
 - b. Dalam mengimplementasikan kegiatan pengembangan diri siswa di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, madrasah telah menerapkan program kegiatan untuk peserta didik terutama dalam pembiasaan dalam beribadah. Adapun program tersebut terbagi menjadi dua yaitu ada program kegiatan intra dan ekstra. Adapun kegiatannya untuk yang dilakukan adalah doa awal dan akhir tahun, puasa tasu’a dan asyura, sholawatan pada setiap malam jum’at, pujian disaat jamaah dzuhur, dzikir setelah shalat dan tahlil, serta kegiatan amaliyah nisfu sya’ban.¹⁸

Dari penjelasan secara singkat tersebut persamaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang dilakukan

¹⁸ Irfan Susilo Wahyudi, “ Analisis Bahan Ajar Pendidikan aswaja Ke- NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa kelas XI MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo”. Tahun 2016, hlm. 71-73, diakses pada 30 September 2019. <https://www.google.co.id/>

peneliti adalah sama-sama menyampaikan faham aswaja karena didalamnya membahas materi tentang mapel Ke NU an dan fungsinya juga sama untuk meningkatkan kemampuan/pengembangan diri siswa agar menjadi yang lebih baik dalam perkataan maupun perbuatan dengan menjadikan sunnah nabi menjadi contoh atau teladan hidup. Sedangkan perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah di penelitian terdahulu membahas bahan ajar saja yang di teliti adalah bahan ajar mapel Ke NU an tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa serta di implementasikan atau tidak. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan peneliti membahas konten pembelajaran apa yang digunakan dalam penyampaian mapel ke NU an sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

2. **Nasrul Imam, S. Pd. I.** “Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Ke NU an Aswajaan dan Pendidikan Kemuhammadiyahah”. Hasil Penelitiannya yang telah dilakukan adalah : Desain kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke NU an Aswaja dan dan Pendidikan Kemuhammadiyahah kedua-duanya tergolong baik yang menunjukkan adanya kesatuan. Dari hasil penelitian desain kurikulum disimpulkan bahwa, a) Pendidikan Ke NU an awaja terdapat enam indicator terpenuhi yaitu : kejelasan konsep kurikulum, kesesuaian tujuan dengan konsep kurikulum, kesesuaian fungsi dengan konsep kurikulum, kesesuaian materi dengan konsep kurikulum, kejelasan pendekatan, dan kejelasan penilaian.¹⁹

Dari penjelasan secara singkat tersebut persamaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menyampaikan faham aswaja karena didalamnya membahas materi tentang mapel Ke NU an.. Sedangkan perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah di penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana pembelajaran mapel ke NU an disekolahan tersebut sudah berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada atau belum. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan peneliti membahas konten pembelajaran apa

¹⁹ Nasrul Imam, “Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Ke NU an Aswajaan dan Pendidikan Kemuhammadiyahah”. Juni Tahun 2015, hlm. 242. diakses pada 30 September 2019. <https://www.google.co.id/> .

yang digunakan dalam penyampaian mapel ke NU an sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

3. **Anna Matofani**, “Pembelajaran Mapel Ke-Nu-An Dalam Membentuk Karakter Siswa Smk Batur Jaya 2 Ceper Klaten Tahun Ajaran 2018/2019” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ke-NU-an dalam pembentukan karakter siswa kelas X AP SMK Batur Jaya 2 Ceper yaitu pembelajaran ke-NU-an di SMK Batur Jaya 2 Ceper diorientasikan pada pembentukan karakter NU yaitu karakter Islam *Ahlussunnah wal Jama''ah* ala NU. Melalui RPP guru melaksanakan pembelajaran secara langsung dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Metode yang dilakukan dalam pembentuk karakter yaitu dengan metode langsung, tidak langsung, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Melalui metode tersebut dapat membentuk karakter siswa dalam pembelajaran ke-NU-an yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, percaya diri dan santun.²⁰

Dari penjelasan secara singkat tersebut persamaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menyampaikan faham aswaja karena didalamnya membahas materi tentang mapel Ke NU an dan fungsinya juga sama untuk meningkatkan kemampuan/pengembangan diri siswa agar menjadi yang lebih baik dalam perkataan maupun perbuatan serta karakter siswa dengan menjadikan sunnah nabi menjadi contoh atau teladan hidup dengan pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Melalui hal tersebut tersebut dapat membentuk karakter siswa dalam pembelajaran ke-NU-an yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, perca yadiri dan santun.. Sedangkan perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah di penelitian terdahulu membahas tentang mata pelajaran ke NU an untuk membentuk karakter siswa. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan peneliti

²⁰ Anna Matofani, “Pembelajaran Mapel Ke-Nu-An Dalam Membentuk Karakter Siswa Smk Batur Jaya 2 Ceper Klaten Tahun Ajaran 2018/2019” Februari Tahun 2019, hlm. 94. diakses pada 30 September 2019. <https://www.google.co.id/>

membahas konten pembelajaran apa yang digunakan dalam penyampaian mapel ke NU an sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

C. Kerangka Berfikir

Seorang guru dituntut untuk dapat memilih konten pembelajaran apa yang harus diterapkan untuk materi yang akan diajarkan. konten pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam hal ini maka penentuan konten pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang baik dari seorang guru di dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Konten pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Peserta didik harus dibiasakan untuk belajar mandiri tanpa harus selalu bergantung pada penjelasan guru.

Segala sesuatu itu dapat terlaksana ketika guru kreatif menerapkan konten, strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang pas pada suatu materi. Salah satu strategi yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan *Spiritual Intelligence* peserta didik adalah Konten pembelajaran Ke NU an. Melalui konten pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan *Spiritual Intelligence* peserta didik. Dalam setiap penerapan suatu konten pembelajaran pasti akan mengalami kendala-kendala, baik itu yang berasal dari peserta didik maupun dari gurunya sendiri. Untuk itu perlu upaya agar penerapan suatu konten pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Gambar 2.1 Kerangka Berfiki

